

Menggali Jejak Membaca Sastra dalam Pandangan Filsuf Sartre

Oleh
Anas Ahmadi
Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jejak membaca sastra dalam pandangan Sartre. Metode yang digunakan, yakni naratif-interpretatif dengan menggunakan sumber data *The Words* (1964) –otobiografi karya Sartre--. Teknik analisis data menggunakan tahapan (1) identifikasi, (2) klasifikasi, (3) pemaparan, dan (4) penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sartre kecil adalah sosok yang sangat senang dan sangat menyukai membaca sastra. Ketika dia masih kecil dan belum mampu membaca sastra, dia sudah meminta bantuan kepada keluarganya, terutama ibu, untuk membacakan sastra. Ketika Sartre kecil sudah mampu membaca sastra, dia banyak menjelajah karya sastra besar dunia, misal Voltaire, Flaubert, Goethe. Pada tahap yang lebih radikal, dia beranggapan bahwa buku merupakan agama baginya.

Kata kunci: membaca sastra, eksistensialisme, otobiografi

ABSTRACT

This study aims to explore the traces of reading literature in Sartre's view. The method used, namely narrative-interpretative using data sources *The Words* (1964) - the autobiography of Sartre--. The data analysis technique uses stages (1) identification, (2) classification, (3) exposure, and (4) inference. The results showed that little Sartre was a person who was very happy and very fond of reading literature. When he was a child and had not been able to read literature, he had asked for help from his family, especially mothers, to read literature. When little Sartre was able to read literature, he explored many of the world's great literary works, such as Voltaire, Flaubert, Goethe. At a more radical stage, he assumed that the book was a religion for him.

Keywords: reading literature, existentialism, autobiography

PENDAHULUAN

Filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang radikal dengan konsep eksistensi (*existentia*) mendahului esensi (*esentia*). Tema utama utama yang diusung oleh filsafat ini, yakni kebebasan, kecemasan, keterasingan, kegagalan, dan kematian (Sartre, 1948, 2007; Lieberman, 1985; Thompson, 2008; Baring, 2015). Filsafat eksistensialisme sebagai sebuah gelombang banyak memengaruhi disiplin ilmu pengetahuan yang lain, misal psikologi Jungian (Shelburne, 1983), psikologi eksistensial (May, 1958), feminisme (Scott, 2017), dan masuk pula

dalam disiplin studi sastra (Ewart, 2011, Ahmadi 2015). Karena itu, munculllah psikolog dan sastrawan yang beraliran eksistensialisme.

Sebagai sebuah mazhab filsafat, eksistensialisme melahirkan dua poros besar, yakni eksistensialisme atheistic, misalnya Martin Heidegger, Nietzsche, dan Sartre, dan eksistensialisme teistic, misalnya Soren A. Kierkegaard (Ahmadi, 2012). Eksistensialisme atheistic memandang bahwa kebebasan mutlak adalah kebebasan yang tanpa ber-Tuhan. Dengan demikian, semakin bebas seseorang bereksistensi di alam semesta, semakin jauh dia dengan Tuhan bahkan tidak ber-Tuhan. Adapun eksistensialisme theistic memiliki konsep bahwa ber-Tuhan merupakan kebebasan yang mutlak. Semakin dekat dengan Tuhan, seseorang akan semakin mengalami kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Kedua poros tersebut sama-sama memiliki karakter tersendiri dalam memandang kebebasan bereksistensi di alam semesta ini.

Salah satu pemikir eksistensialisme adalah Sartre. Ia adalah filsuf kelahiran Perancis yang banyak menyuarakan revolusi dan kebebasan (Rowlandson, 2018:2; Richmond, 2013:92; Webber, 2009:59). Pemikiran eksistensialisme Sartre memang unik sebab sebagai seorang filsuf tidak hanya mengusung eksistensialisme dalam konteks filsafat, tetapi mengusung filsafat dalam konteks sastra (Ahmadi, 2009). Ia banyak dikenal sebagai filsuf dan pengarang. Karena itu, karya Sartre (1938, 1946; 1947; 1964) merupakan sastra yang di dalamnya dirasuki dengan pemikiran eksistensialisme. Tema yang di usung dalam karya-karya tersebut tidak lepas dari tema tentang kebebasan, kecemasan, keterasingan, kegagalan, dan kematian.

Salah satu karya Sartre –dalam bidang sastra—yang monumental adalah *Les Mots (The Words)*. Karya tersebut menarasikan dua hal utama, yakni fase membaca dan menulis dalam kehidupan Sartre. Driessen (2005) menegaskan bahwa *The Words* adalah autobiografi unik yang masuk dalam kategori *nouvelle fiction*. Di dalamnya tidak hanya berisi biografi saja, melainkan juga menggambarkan imajinasi dan fantasi sang pengarang. Dengan demikian, otobiografi tersebut memiliki estetika yang tinggi.

Berkait dengan hal tersebut tujuan penelitian ini, yakni memaparkan konsep membaca sastra dalam pandangan filsuf eksistensialisme Sartre.

Eksistensialisme pada hakikatnya filsafat mengada (*being*). Manusia adalah sosok yang bereksistensi mendahului esensi, bukan esensi mendahului eksistensi. Manusia adalah subjek lingkungan, bukan objek lingkungan. Dengan demikian, manusia adalah interpreter lingkungan. Dalam pandangan Sartre (2007) eksistensialisme adalah humanisme. Manusia yang memiliki tingkat eksistensial tinggi, ia adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Dalam kaitannya dengan konteks ketuhanan, Sartre (2007) berpandangan bahwa manusia yang bebas memiliki kebebasan mutlak adalah manusia yang tidak bertuhan.

Manusia adalah sosok yang dikutuk untuk bebas. Karena itu, mereka bebas bereksistensi. Dalam kebebasan bereksistensi tersebut melahirkan kecemasan dan alienasi. Untuk masalah kematian, eksistensialisme berpandangan bahwa itu adalah faktisitas. Sebuah keterbatasan. Manusia tidak bisa bebas dari kematian sebab kematian di luar konstruksi kebebasan manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif-interpretatif. Sumber data yang digunakan berupa *The Words* (1964) –otobiografi karya Sartre. Daya yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan monolog yang relevan dengan tujuan penelitian --terdapat dalam *The Words*. Teknik analisis data menggunakan tahapan (1) identifikasi data; (2) klasifikasi data; (3) pemaparan data; dan (4) penyimpulan data.

PEMBAHASAN

Sastra dalam Pandangan Sartre Kecil: Tahap belum Mampu Membaca

Sartre merupakan anak yang berasal dari keluarga borjuasi. Ia ditinggal mati oleh sang ayah ketika ia masih kecil. Sartre mengenal dunia baca sastra berawal dari pengaruh sang kakek yang bernama Charles Schweitzer, seorang pengarang. Melalui sang kakek inilah pengaruh-pengaruh kesastraan merasuki jiwa JP Sartre. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

He was surely right, since he was a professional. I knew he was. He had shown me, on a book-shelf, a series of stout volumes bound in brown cloth. "Those, my boy, were written by grandfather." (Sartre, 1964:42).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Sartre kecil sudah dirasuki oleh sang kakek terkait dengan dunia kesastran. Perkenalan Sartre kecil terhadap

sastra tersebut membuat dirinya senang terhadap sastra. Ia juga sangat senang ketika memiliki seorang kakek yang menjadi seorang pengarang yang terkenal. Dalam pandangan Sartre kecil, sang kakek merupakan sosok pengarang yang mumpuni dan memiliki idealisme yang tinggi. Sang kakek adalah pengarang yang tidak suka berhenti dalam mengarang. Karena itu, dalam kehidupan keseharian, sang kakek selalu mengurus pekerjaannya tersebut dengan senang dan bahagia.

Sastra yang kali pertama dikenalkan oleh sang kakek kepada dirinya adalah *Les Contes* (Cerita-cerita) karya Maurice Bouchor yang di dalamnya berisikan kumpulan cerita rakyat yang ditulis dengan gaya bahasa sederhana sehingga memudahkan anak-anak untuk memahaminya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

I took the two little volumes, sniffed at them, felt them, and opened them casually "to the right page," making them creak. In vain: I did not have the feeling of ownership. I tried, with no greater success, to treat them like dolls, to rock them, to kiss them, to beat them (Sartre, 1964:45)

Sartre kecil benar-benar sangat menyukai sastra. Hal itu ditampakkannya melalui perilaku yang benar-benar luar biasa: seolah ia seperti melakukan sebuah ritual, mulai dari memegang buku, meraba buku, menciumi buku, dan membuka buku. Meskipun demikian, dia merasakan sebuah kegagalan yang sangat besar. Sartre kecil yang begitu bersemangat untuk membaca buku dan melakukan ritual sebagai bentuk pemujaan terhadap buku ternyata gagal. Kegagalan tersebut disebabkan dirinya sendiri yang tidak mampu mengatasinya. Dalam pandangan eksistensialisme, kegagalan dalam diri tersebut bukan disebabkan oleh orang lain/lingkungan, tetapi disebabkan oleh diri sendiri yang menginginkan kegagalan. Jika manusia tidak ingin mengalami kegagalan, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan kegagalan dalam diri.

Pada masa ini, Sartre kecil memang benar-benar kecil secara pemikiran sebab ia belum bisa membaca sama sekali. Karena itu, ia mengalami kegagalan dalam menafsirkan karya sastra yang ia miliki. Ia akhirnya mendapatkan bantuan dari ibunya, Anne-Marie Schwitzer. Sang ibu dengan bijak menawarkan bantuan untuk membacakan buku cerita yang dimiliki oleh Sartre. Sang ibu akhirnya suka membacakan buku cerita untuk Sartre yang kebetulan waktu itu memang belum bisa menikmati sastra sebab ia masih belum bisa membaca. Ketika membacakan

cerita, Sartre benar-benar menikmati pembacaan cerita tersebut sebab sang ibu tidak hanya membacakan cerita, melainkan juga berperan sebagai tokoh dalam cerita. Dengan begitu, sang ibu terkadang menjadi tokoh A dan terkadang menjadi tokoh B.

Sartre yang masih kecil dengan hasrat keingintahuan yang tinggi dan ingin belajar memahami sastra tanpa bantuan ibunya, mencoba melakukan ritual membaca cerita. Ia ingin membaca seperti ibunya. Karena itu, Sartre kecil mengambil buku berjudul *Tribulations of a Chinese in China*. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

I got my hands on a work entitled *Tribulations of a Chinese in China* and went off with it to a store-room. There, perched on a cot, I pretended to read. My eyes followed the black signs without skipping a single one, and I told myself a story aloud, being careful to utter all the syllables. I was taken by surprise— or saw to it that I was—a great fuss was made, and the family decided that it was time to teach me the alphabet (Sartre, 1964: 48).

Sartre kecil benar-benar berusaha untuk membaca. Namun, pembacaan terhadap sastra tersebut bukanlah pembacaan yang sebenarnya. Ia hanya pura-pura membaca sebab ia memang secara fakta tidak bisa membaca. Karena itu, yang ia dapatkan adalah kegagalan dalam membaca //My eyes followed the black signs without skipping a single one, and I told myself a story aloud, being careful to utter all the syllables//. Ia tidak mendapatkan apa-apa selain tanda hitam yang merupakan huruf-huruf yang dilihatnya. Ketika ketahuan bahwa Sartre melakukan hal tersebut pihak keluarga memutuskan untuk mengajari Sartre membaca sebab dia memang sudah waktunya untuk dikenalkan dengan membaca. Sebagai seorang anak kecil yang mempunyai minat tinggi terhadap membaca, ia pun belajar dengan tekun dan giat agar bisa membaca dengan baik. Semangat yang tinggi dalam belajar membaca tersebut sampai digambarkan oleh Sartre sebagai les privat kepada dirinya sendiri agar daya bacanya lebih kuat dan handal.

Sastra dalam Pandangan Sastre Kecil: Tahap Mampu Membaca

Sartre kecil yang sudah mampu membaca tampaknya menyukai membaca sastra. Salah satu tempat favoritnya adalah perpustakaan. Di perpustakaan itulah dia bisa membaca buku sastra sebanyak-banyaknya. Sartre sangat menyukai pengarang-pengarang besar dunia dan ia pun berfantasi dengan buku-buku yang

dibacanya tersebut. Gambaran Sartre kecil yang menyukai buku-buku berbobot tampak pada kutipan berikut.

I undertook fruitless voyages through Fontenelle, Aristophanes, Rabelais (Sartre, 1964:49).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Sartre kecil sudah berpetualang dengan membaca karya Fontenelle, Aristophanes, dan Rabelais. Ia juga merasakan bahwa membaca buku karya ketiga pengarang itu merupakan membaca karya yang berat dan berbobot. Karena itu, dia menggambarkan bahwa dirinya seolah-olah melakukan perjalanan yang berat pula dalam mengikuti petualangan perjalanan ketiga pengarang tersebut. Ia juga mengimajinasikan dirinya seperti La Perouse, Magellan, Vasco da Gama –yang merupakan para penjelajah dunia tersohor. Ia benar-benar menikmati membaca dan mengimajinasikan apa yang dibacanya. Ketika ia sudah mampu memahami dan melahap karya-karya besar, Sartre kecil merasakan bahwa perpustakaan yang selama ini ia banggakan ternyata merupakan perpustakaan yang lebih dominan memiliki simpanan buku karya klasik kesusasteraan Perancis dan Jerman (Sartre, 1964: 50). Ia tampaknya ingin melahap lebih banyak karya sastra dunia bukan hanya kesusasteraan Perancis dan Jerman saja.

Sartre kecil yang sudah mahir membaca semakin kuat dalam membaca sastra. Karena itu, ia mengenal dan sastrawan sastrawan dunia yang tersohor, misalnya Victor Hugo, Flaubert dengan karyanya *Madame Bovary*, Courteline, Voltaire, Goethe. Selain itu, ia juga mengenal sastrawan klasik, misalnya Hesoidos. Namun, ketika ia membaca buku *Madame Bovary*, ia sempat bingung dengan kisah yang terdapat di dalamnya. Sartre menjelaskan bahwa dirinya sudah membaca buku *Madame Bovary* sebanyak 20 kali. Namun, dengan usianya yang masih kecil, ia tidak mampu menangkap makna secara holistik apa yang dilakukan oleh si tokoh Bovary tersebut (Sartre, 1964:55). Karena itu, suatu ketika ia meminta ibunya untuk membacakan buku tersebut. Namun, sang ibu dengan santun menolak membacakan buku tersebut sebab Sartre masih kecil waktu itu. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

I had once asked permission, in her presence, to read *Madame Bovary*, and my mother had turned on her too musical voice: "But if my little darling reads books of that kind at his age, what will he do when he grows up?"—"Til live them!" (Sartre, 1964:107).

Gambaran tersebut menunjukkan secara eksplisit bahwa Sartre kecil sangat menyukai sastra yang kelas berat. Ia sudah ingin memahami karya Flaubert, *Madame Bovary*. Namun, sang ibu menolak dengan santun ketika ia diminta oleh anaknya untuk membacakannya. Ia takut anaknya –Sartre- menjadi anak yang berjiwa seperti tokoh yang terdapat dalam *Madame Bovary*. Sebagaimana diketahui bahwa *Madame Bovary* mengisahkan dunia perselingkuhan antara seorang janda dengan banyak laki-laki. Berkait dengan tema tersebut sang ibu tidak berkenan untuk menceritakan novel *Madame Bovary* kepada Sartre kecil –yang masih belum cukup umur untuk menafsirkan kehidupan dan perilaku orang dewasa dalam hal hubungan seksual—agar dia menjadi laki-laki yang baik kelak ketika dia dewasa.

Sebagai seorang anak yang menyukai membaca sastra, Sartre kecil benar-benar menyukai buku dan perpustakaan. Bentuk kesukaan tersebut dalam konteks psikologi masuk dalam tahapan *philia*, sangat menyukai sesuatu, tetapi belum mencapai tahapan *mania*. Gambaran kecintaan terhadap buku dan perpustakaan dikonkretisasikan oleh Sartre dalam narasi berikut.

I had found my religion: nothing seemed to me more important than a book. I regarded the library as a temple (Sartre, 1964:59).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Sartre kecil sudah menunjukkan kecintaannya pada dunia buku dan perpustakaan. Karena itu, dengan garang dan lantang ia mengatakan bahwa dirinya telah menemukan agamanya, yakni buku dan perpustakaan adalah tempat peribadatan baginya. Dalam pandangan Sartre kecil, buku adalah sesuatu yang sangat penting dan mahapenting. Karena itu, dia mengungkapkan bahwa // nothing seemed to me more important than a book//. Baginya, agamanya adalah buku sebab buku adalah sesuatu yang sangat penting dan sangat berguna.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa Sartre kecil sangat senang dan sangat menyukai membaca sastra. Ketika dia masih kecil dan belum mampu membaca sastra, dia meminta bantuan kepada keluarganya, terutama ibu,

untuk membacakan sastra. Pada tahap kedua, tahap Sartre kecil yang sudah mampu membaca sastra, dia banyak menjelajah karya sastra besar dunia, misal Voltaire, Flaubert, Goethe. Pada tahap yang lebih radikal, dia beranggapan bahwa buku merupakan agama baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., 2009, “Agama dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre, *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 9 (2):46-42.
- Ahmadi, A., 2012, *Sastra dan Filsafat*. Unesapress, Surabaya.
- Ahmadi, A., 2015, *Psikologi Sastra*. Unesapress, Surabaya.
- Lieberman, C., 1985, “The Existentialist “School” of Thought: Existentialism and Education”, *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 58:7, 322-326, <http://dx.doi.org/10.1080/00098655.1985.9955573>.
- Thompson, N., 2008, “Existentialist Ethics: From Nietzsche to Sartre and Beyond”, *Ethics and Social Welfare*, 2:1, 10-23, <http://dx.doi.org/10.1080/17496530801948705>
- Baring, E., 2015, “Anxiety in Translation: Naming Existentialism before Sartre”, *History of European Ideas*, 41:4, 470-488, <https://doi.org/10.1080/01916599.2014.926658>
- Driessen, J., 2005, “Jean-Paul Sartre's Les Mots and the Nouvelles autobiographies of Alain Robbe-Grillet”, Nathalie.
- Ewart, A.C., 2011, “Existential Themes in Literature: A High School Curriculum. Thesis Unpublished”. California State University, Sacramento.
- May, R., 1958, *Existence: A New Dimension in Pschiatry and Psychology*. Basic Book, New York.
- Richmond, S., 2013, “Nothingness and Negation” in Steven Churchill and Jack Reynolds (Eds), *Jean-Paul Sartre: Key Concepts*. Routledge: London.
- Rowlandson, W., 2018, *Sartre in Cuba—Cuba in Sartre*. Palgrave Macmillan, Switzerland.
- Sartre, J.P., 1938, *Nausea*. Pinguin Books, Canada.
- Sartre, J.P. 1946, *No Exit and Other Plays*. Translated from the French by S. Gilbert. Vintage Books, New York.
- Sartre, J.P., 1947, *The Age of Reason*. Translated from the French by Eric Sutton. Vintage Books, New York.
- Sartre, J.P., 1948, *Existentialism and Humanism*. Methuen & Co, Ltd., London.

- Sartre, J.P., 1964, *The Words*. Translated from the French by Bernard Frechtman. George Braziller, Inc., New York.
- Sartre, J.P., 2007, *Existentialism is a Humanism*. Translated by Carol Macomber. Yale University Press, London.
- Scott, S.A.L., 2017, *Feminist Authenticity an Existentialist Conception*". Thesis unpublished, Arizona State University.
- Shelburne, W.A., 1983, "Existential Perspective in the Thought of Carl Jung", *Journal of Religion and Health*, 22 (1): 58-59.
- Webber, J., 2009, *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*. Routledge, London.